



SILANG TANGAN: Tessa Dowdell (kiri) dari Australia dan Pornpavee T. asal Thailand mencoba gamelan jenis gambang.



PUKUL-PUKUL: Tony McCarthy dari Australia memukul kenong.

Pemuda Asia Pasifik Membahas Lingkungan

SURABAYA – Sejak kemarin (27/7) hingga Kamis (31/7), Surabaya menjadi tuan rumah Youth Camp "We Care for the World", sebuah perkemahan pemuda dari sebelas negara di Asia Pasifik. Mereka membahas berbagai hal. Salah satunya adalah isu-isu lingkungan dan perubahan iklim dari perspektif *interfaith* (lintas agama).

Peserta datang dari Australia, Selandia Baru, Fiji, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, Brunei Darussalam, Singapore, Timor Leste, dan Vietnam.

► Baca Pemuda... Hal 43

Diskusikan Problem Lingkungan dalam Bingkai Agama

■ PEMUDA...

Sambungan dari hal 29

"Peserta berumur 18 tahun–25 tahun. Kira-kira jumlahnya 150 orang. Kami harap mereka akan menjadi *agent of change* isu-isu lingkungan di negara masing-masing," kata Humas Klub Tunas Hijau Nizam Wahyu Ardhika.

Acara pembukaan *camp* itu dilaksanakan di Cyber Park, Taman Flora Bratang (dulu Kebon Bibit). Para peserta sudah akrab pada acara tersebut. Mereka sudah berbagi cerita. Salah satu topiknya adalah makanan-makanan khas Surabaya yang kebetulan menjadi hidangan sarapan. "Kalau di Brunei, cendol bernama cendil," tutur Khairunisa, peserta dari Brunei Darussalam, dengan logat Inggris berakson Melayu.

Selain itu, sembari menunggu pembukaan, anak-anak muda

tersebut mencoba-coba gamelan yang ada di panggung. Mereka memukul-mukul peranti musik khas Jawa itu dengan riang. "Saya sering mendengar tentang alat musik tersebut. Tapi, baru kali ini saya melihat langsung," ungkap Kamolchanok Supawong, delegasi Thailand.

Para pemuda itu memang antusias mengikuti *camp* tersebut. Kebanyakan di antara mereka telah *concern* terhadap isu-isu lingkungan. "Negara-negara peserta mengalami kegelisahan yang sama dengan Indonesia mengenai isu lingkungan," tambah Nizam.

Pembahasan isu lingkungan dari kacamata agama merupakan perspektif baru. Sebab, kebanyakan isu lingkungan dicarikan solusi melalui bingkai ilmiah, seperti teknik lingkungan, kesehatan masyarakat, maupun kebijakan pemerintah. Perspektif

agama sebenarnya memiliki magnet dan solutif karena kebanyakan negara Asia Tenggara masih memegang teguh tradisi religius masing-masing.

Dalam *camp*, selain tema lingkungan, akan ada diskusi-diskusi menyangkut pemahaman agama setiap peserta. Diskusi itu dipandu beberapa narasumber berbagai agama di Indonesia.

"Saya datang untuk bertukar pikiran dengan delegasi dari negara lain tentang isu lingkungan. Terutama, persoalan manajemen sampah yang menjadi isu sentral lingkungan di Filipina," jelas Christina Vellasenyor, mahasiswa Marriam College Filipina jurusan politik internasional.

Secara umum, masalah lingkungan di negara Asia Tenggara memang sama. Menurut para delegasi itu, masalah lebih berpusat pada tingginya nilai polusi akibat

tingginya penggunaan kendaraan bermotor. "Keadaan di Surabaya hampir mirip dengan di Thailand, polusi menjadi problem utama," ucap Chatcharee L., salah seorang delegasi Thailand yang biasa dipanggil Kao.

Dari Indonesia, delegasi juga berasal dari lintas agama dan organisasi. Salah satu di antaranya adalah Niko Fajar Setiawan yang mewakili Himpunan Mahasiswa Buddha Indonesia (Hikmahbudhi). Menurut dia, isu lingkungan memang tidak bisa diselesaikan seratus persen, tapi bisa dicegah untuk masa depan. "Pencegahan itu harus dilakukan agar anak cucu kita bisa menikmati alam seperti kita," tegas mahasiswa Sastra Rusia UI itu.

Mulai besok, para peserta akan berdiskusi, melakukan observasi lingkungan ke daerah-daerah di Surabaya, hingga menanam pohon dan bersosialisasi dengan warga. (pra/dos)